

PROSES PENAMAAN DESA DI KABUPATEN SLEMAN: TINJAUAN SEMANTIS

NAMING PROCESS SLEMAN VILLAGE IN THE DISTRICT: OVERVIEW SEMANTICALLY

Nusarini dan Leili Sofia Marwati

FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

Pos-el: luphvieezz@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsi latar belakang penamaan desa dan kaidah kebahasaan nama-nama desa di Kabupaten Sleman. Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap penyediaan data, tahap penganalisisan data, serta tahap pemaparan hasil analisis data. Nama desa yang digunakan sebagai sampel berada di bawah Kecamatan Cangkringan, Pakem, Turi, dan Gamping. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang penamaan desa dapat diklasifikasikan berdasarkan proses penamaan desa berdasar etimologi unsur alam berupa gunung, jenis tumbuhan, hutan, dan air; unsur verba; dan etimologi selain unsur alam, serta proses penamaan desa berdasarkan sejarah desa. Aspek kebahasaan yang digunakan dalam penamaan desa di Kabupaten Sleman DIY adalah nama-nama desa memiliki bentuk kata polimorfemis, dalam bentuk kata polimorfemis terdapat unsur yang terdiri atas dua konstituen monomorfemis dan terdiri atas satu konstituen monomorfemis dan satu konstituen polimorfemis.

Kata kunci: toponimi, nama desa, polimorfemis

Abstract

This article aims to describe the background of village naming and linguistic rules of village names in Sleman. The research was conducted through three stages: the data collection, the analyzing of data, and the exposition of analysis results. The village names taken as the sample is located in Cangkringan, Pakem, Turi, and Gamping. The results reveal that the background of the naming of villages can be classified based on the process of naming village based on the etymology of the elements of nature such as mountains, plants, forests, and water; elements of the verb; and non-nature etymology, and the process of naming the village by village history. The aspects of language used in naming the village in Sleman Yogyakarta are the names of the villages having polymorfemic word form. In the form of polymorfemic words there is an element consisting of two constituent monomorfem and consists of one constituent monomorfem and one constituent polymorfem.

Keywords: Toponymy, village names, polymorfem

A. Pendahuluan

Nama tempat memiliki kemungkinan ditelusur secara historis. Di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, nama-nama desa juga memiliki latar belakang sejarah yang beragam. Banyak cara dilakukan

untuk menjabarkan asal-muasal nama suatu tempat. Cara yang paling lugas dengan menggarisbawahi fitur-fitur alami yang ada, seperti *Trihanggo* berasal dari *tri* 'tiga' dan *hanggo* dari kata *angga* yang berarti 'badan' jadi *Trihanggo* berarti 'tiga badan'.

Dalam kaitan tersebut badan yang dimaksud adalah badan pemerintahan yang bergabung menjadi satu. Nama *Girikerto*, berasal dari *giri* 'gunung' dan *kerto* 'makmur'. Nama tersebut merujuk lokasi Desa yang berada di selatan Gunung Merapi yang makmur. Cara lain mengungkapkan harapan, seperti *Purworejo* yang mengungkapkan keinginan agar tempat tersebut menjadi makmur. Nama sebagai harapan cenderung digunakan untuk *real-estate* dan perumahan untuk pencitraan, seperti *Kaliurang Pratama*, *Griya Asri*, *Puri Gardenia*, *Merapi View*, *Pondok Permai Giwangan*, dan *Asoka Citra*.

Selanjutnya, tulisan ini membahas kecenderungan penamaan desa di lingkungan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Data nama desa beserta sejarah dan konteks sosial lainnya dianalisis secara semantis, serta mengorelasikan bahasa dengan proses penamaan. Data diperoleh dengan membaca sejarah desa dan wawancara dengan informan, yaitu pejabat desa dan tokoh masyarakat. Analisis data menggunakan metode padan translasional yang penentunya adalah bahasa lain dan padan referensial yang penentunya berupa unsur yang diacu oleh satuan lingual yang digunakan sebagai nama desa.

B. Konsep Nama

Pernyataan *behind the name is a long history of human settlement*, berarti 'di balik nama ada sejarah panjang peradaban manusia'. Manusia memberi nama unsur-unsur lingkungannya sejak manusia berbudaya dan menetap di suatu tempat di muka bumi (Rais, 2008:xi). Nama-nama gunung, sungai, bukit, jalan, nama diri, tempat usaha, dan bahkan nama suatu desa diberikan untuk acuan masyarakat serta nama-nama tersebut berkaitan erat dengan bahasa dan kebudayaan masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain, tidak ada nama yang tidak memiliki arti atau sejarah.

Nama sebagai lambang bersifat arbitrer. Akan tetapi, masih dapat ditelusuri sebab-sebab atau hal-hal yang melatarbelakangi.

Istilah nama sering diartikan sebagai kata sebutan yang dijadikan identitas seseorang untuk memanggil atau menyebut suatu barang agar berbeda dengan yang lain. Pemberian nama orang biasanya disertai harapan atau doa dari orang tua untuk anaknya, demikianpun nama tempat. Pemberian nama tempat berhubungan dengan peristiwa atau kejadian yang mengiringi penamaan suatu daerah, hal-hal yang dianggap aneh, dan orang yang menjadi cikal bakal.

Penamaan suatu tempat yang kemudian disebut sebagai "toponim"— menjadi suatu bentuk hubungan khusus antara manusia dan tempat tersebut. Meskipun sejak awal manusia berkediaman sudah menamai tempatnya, menurut Oxford English Dictionary, istilah *toponym* pertama kali muncul dalam bahasa Inggris pada tahun 1876 (Santosa, 2011:V). Toponimi atau nama tempat merupakan sebutan yang diberikan kepada unsur rupabumi berupa tulisan di peta atau papan nama nama petunjuk jalan atau lokasi suatu tempat serta sebagai informasi ruang geografi tertentu. Toponimi merupakan ilmu yang mempelajari nama tempat (toponim), mulai dari asal usul, arti, makna, penggunaan, dan tipologinya. Kajian toponimi sangat erat kaitannya dengan bidang ilmu lain terutama pemetaan, kartografi, antropologi, geografi, sejarah, dan kebudayaan (<http://www.bakosurtanal.go.id>).

Selanjutnya disampaikan bahwa saat ini ada kecenderungan penamaan tempat menggunakan bahasa asing. Hal tersebut oleh beberapa kalangan dikatakan sebagai salah satu sebab lunturnya budaya bangsa dan tersingkirnya bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Sementara itu, UU RI No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan Pasal 36 mengamanatkan bahwa Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam nama geografi di Indonesia dan penamaan yang dimaksud dapat menggunakan bahasa daerah. Contoh: *Rotterdam Hill* karena secara geografis punya nilai yang tidak dapat diubah sembarangan.

C. Latar Belakang Penamaan

Pembahasan dalam tulisan ini mencakup dua hal, yaitu: 1. latar belakang penamaan dan 2. aspek kebahasaan yang terdapat dalam nama-nama desa. Pada pembahasan pertama yaitu latar belakang penamaan terdapat dua subpembahasan yaitu a. proses penamaan desa berdasar etimologi nama desa dan b. proses penamaan desa berdasar sejarah berdirinya desa. Proses penamaan desa diklasifikasi berdasar etimologi nama desa karena adanya kecocokan antara pengertian secara etimologi dengan latar belakang penamaan desa. Pada proses penamaan desa berdasar etimologi terbagi berdasar etimologi unsur alam yang mencakup unsur alam berupa gunung, jenis tumbuhan, hutan, air, dan klasifikasi berdasar etimologi selain unsur alam.

1. Penamaan Menggunakan Unsur Alam

Proses penamaan desa diklasifikasi berdasar unsur alam karena penamaan desa memiliki unsur alam misalnya gunung, nama tanaman, hutan, dan air. Desa yang mencakup dalam klasifikasi proses penamaan desa berdasar etimologi unsur alam berupa gunung.

- (1) Wukirsari
- (2) Argomulyo
- (3) Hargobinangun
- (4) Girikerto

Kata *wukir* pada Wukirsari, *argo* pada Argomulyo, *hargo* pada Hargobinangun, dan *giri* pada Girikerto berarti 'gunung'. Hal tersebut menunjukkan lingkungan alam desa tersebut berada di gunung atau pegunungan. Keempat desa tersebut terletak di kaki Gunung Merapi. Desa Wukirsari dan Argomulyo berada di Kecamatan Cangkringan, Hargobinangun di Kecamatan Pakem, dan Girikerto di Kecamatan Turi.

Unsur alam lainnya adalah tanaman, klasifikasi ruang, dan produksi benda alam, seperti tampak pada data berikut.

- (5) Glagaharjo
- (6) Wonokerto
- (7) Umbulharjo

Nama *Glagaharjo* secara etimologis berunsur alam berupa tumbuhan, yaitu *glagah*. Kata *glagah* pada Glagaharjo memiliki arti yaitu 'tanaman *glagah*' (*Saccharum spontaneum*). Nama desa *Wonokerto* secara etimologis berunsur alam berupa nama lain dari hutan. Pada kata hutan disebut dengan nama Jawa *wono*. Kata *wono* pada Wonokerto berarti 'hutan'. Data (7) Umbulharjo, secara etimologis berunsur alam berupa sumber air. Kata *umbul* pada Umbulharjo berarti 'sumber air'.

2. Penamaan Berdasar Keadaan dan Harapan

Proses penamaan desa diklasifikasi berdasar etimologi selain unsur alam karena latar belakang penamaan desa bukan berdasar unsur alam tetapi berdasar etimologi dari nama desa itu sendiri. Desa yang mencakup dalam klasifikasi proses penamaan desa berdasar etimologi berunsur keadaan dan harapan, seperti tampak pada data berikut.

- 8) Purwobinangaun
- 9) Harjobinangun
- 10) Pakembinangun
- 11) Candibinangun
- 12) Donokerto
- 13) Bangunkerto

Data 8) desa Purwobinangun, terdiri dua morfem *purwo* 'permulaan' dan *binangun* 'dibangun'. Secara etimologis berarti wilayah yang dibangun permulaan. Data 9) Desa Harjobinangun, terdiri dua morfem *harjo* 'makmur' dan *binangun* 'dibangun'. Secara etimologis menunjukkan harapan bahwa daerah tersebut dibangun agar dapat menjadi 'makmur'. Data 10) desa Pakembinangun, terdiri dua morfem *pakem* 'inti' atau 'kaidah baku' dan *binangun* 'dibangun'. Secara etimologis berarti wilayah intinya atau aturan bakunya dibangun. Hal tersebut mengandung harapan dan arah agar masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut memiliki inti yang berkualitas dan memiliki aturan baku yang berkualitas pula. Data 11) desa Candibinangun, terdiri dua morfem *candi* 'bangunan dari baru, petilasan yang ditandai batu' dan *binangun*

'dibangun'. Hal tersebut menandai bahwa desa tersebut memiliki tanda berupa bangunan dari batu. Meskipun demikian, di wilayah tersebut tidak menunjukkan adanya peninggalan-peninggalan sebagaimana yang tercermin dari namanya. Akan tetapi di wilayah tersebut terdapat material berupa batu dan pasir yang dapat dimanfaatkan untuk membangun candi atau bangunan lainnya. Data 12) desa Donokerto, terdiri dua morfem *dono* 'memberi' dan *kerto* 'makmur'. Nama tersebut mengandung harapan agar wilayah tersebut memberi kemakmuran kepada masyarakatnya. Data 13) desa Bangunkerto, terdiri dua morfem *bangun* 'membangun' dan *kerto* 'makmur'. Nama tersebut mengandung harapan agar masyarakat memiliki semangat membangun demi terwujudnya kemakmuran.

3. Penamaan Berdasar Proses Berdirinya

Penamaan desa diklasifikasi berdasar sejarah berdirinya desa karena penamaan desa menggunakan latar belakang sejarah desa itu sendiri untuk dipakai menjadi nama desa. Berikut yang termasuk klasifikasi proses penamaan desa berdasar sejarah berdirinya desa, seperti tampak pada data berikut.

- 14) Nogotirto
- 15) Trihanggo
- 16) Balecatur
- 17) Amarketawang
- 18) Banyuraden
- 19) Kepuharjo

Kata *nogo* pada Nogotirto berarti Kelurahan lama *Nogosaren* dan kata *tirto* pada *Nogotirto* berarti petilasan pemandian kuda Pangeran Diponegoro, jadi dinamakan Nogotirto karena Kelurahan Nogosaren merupakan cikal bakal penamaan Kelurahan Nogotirto dan adanya petilasan pemandian kuda Pangeran Diponegoro. Kata *tri* pada Trihanggo berarti 'tiga' dan kata *hanggo* pada Trihanggo berarti 'badan', jadi dinamakan Trihanggo karena terbentuk dari gabungan tiga kelurahan lama. Kata *bale* pada balecatur berarti rumah, pendopo dan kata *catur* pada balecatur berarti empat, jadi dinamakan Desa Balecatur karena dahulunya

merupakan gabungan empat kelurahan lama yaitu kelurahan Sumber, Gamol, Pasekan, dan Jitengan. Desa Ambarketawang dinamakan Ambarketawang karena di desa ini terdapat cagar budaya berupa petilasan Ambarketawang yang merupakan petilasan bangunan Keraton Ambarketawang. Kata *banyu* pada Banyuraden berarti Banyumeneng dan kata *raden* pada Banyuraden berarti Kradenan, jadi dinamakan Desa Banyuraden karena dahulunya Desa Banyuraden merupakan gabungan dari dua kelurahan lama yaitu Kelurahan Banyumeneng dan Kradenan. Desa Kepuharjo dinamakan Desa Kepuharjo karena dahulunya lurah pertama bertempat tinggal di Dusun Kepuh, nama Dusun Kepuh inilah yang menjadi cikal bakal penamaan Desa Kepuharjo.

C. Aspek Kebahasaan: Semantik, Etimologi, dan Morfologi

Aspek kebahasaan dalam tulisan ini lebih difokuskan pada bidang semantik dalam kaitannya dengan etimologi dan morfologi. Keduanya dalam beberapa peristiwa menunjukkan kaitannya dengan konteks kesejarahan yang ikut menentukan maksud dari nama desa yang tertentu.

1. Semantik

Semantik sebagai bidang kajian linguistik yang membahas hubungan antara tanda dengan referensinya. Referensi memiliki kemungkinan bersifat faktual atau konseptual. Referensi faktual berkaitan dengan fenomena yang terdapat di lingkungan masyarakat penutur bahasa masing-masing. Referensi konseptual berkaitan dengan penalaran masyarakat penutur dalam berelasi dengan lingkungannya. Dalam banyak teori linguistik dikatakan bahwa hubungan keduanya bersifat arbitrer.

Meskipun hubungan antara lambang bunyi dengan yang dilambangkannya bersifat arbitrer, tetapi penggunaan lambang tersebut untuk suatu konsep tertentu bersifat konvensional (Chaer, 2012). Artinya, semua anggota masyarakat bahasa itu mematuhi konvensi

bahwa lambang tertentu itu digunakan untuk mewakili konsep yang diwakilinya. Kalau misalnya, binatang berkaki empat yang bisa dikendarai, yang secara arbiter dilambangkan dengan bunyi [kuda], anggota masyarakat bahasa Indonesia, semuanya, harus mematuhi. Kalau tidak dipatuhinya, dan menggantikannya dengan lambang lain, komunikasi akan terhambat. Bahasanya menjadi tidak bisa dipahami oleh penutur bahasa Indonesia lainnya; dan berarti pula dia telah keluar dari konvensi itu. Dalam KBBI Edisi Ketiga, inkonvensional adalah tidak menurut konvensi.

Jadi, kalau kearbitraran bahasa terletak pada hubungan antara lambang-lambang bunyi dengan konsep yang dilambangkannya, kekonvensionalan bahasa terletak pada kepatuhan para penutur bahasa untuk menggunakan lambang itu sesuai dengan konsep yang dilambangkannya sedangkan inkonvensionalbahasaterletakpadaketidakpatuhanpara penutur bahasa menggunakan lambang sesuai dengan konsep yang dilambangkannya.

Berbeda dengan kata yang merupakan lambang “siap pakai”, artinya sudah ada tanpa harus diciptakan dulu, istilah merupakan lambang “yang dibuat” untuk menampung konsep yang ada tetapi belum ada lambangnya, seperti pada contoh *curat* dan *gasar* di atas. Sebuah istilah yang dibuat, tentu dimaksudkan untuk melambangkan suatu konsep, bisa digunakan atau tidak digunakan dalam pertuturan tergantung dari keperluan penggunaannya, bukan dari kepatuhan atau tidak terhadap konvensinya.

2. Etimologi

Etimologi membantu memberikan informasi dari segi bahasa khususnya arti kata dari segi asal-usulnya. Hal tersebut membantu untuk memahami maksud dari nama-nama desa yang menjadi objek kajian dalam tulisan ini. Hal itu sejalan dengan konsep etimologi yang merupakan cabang linguistik yang menyelidiki asal-usul kata beserta artinya (Chaer, 2012:338). Dalam bidang ini Varro

(dalam Chaer, 2012:338) mencatat adanya perubahan bunyi yang terjadi dari zaman ke zaman dan perubahan makna kata.

Dalam kaitannya dengan penamaan lokasi geografis, etimologi membantu memberikan informasi berdasarkan arti katanya. Dengan demikian dapat sebagai salah satu dasar dalam memaknai secara historis dan normatif, sebagaimana yang tertuang dalam surat keputusan, peraturan perundangan, atau peraturan daerah

3. Morfologi

Istilah *morfologi* diturunkan dari bahasa Inggris *morphology*, artinya cabang ilmu linguistik yang mempelajari susunan atau bagian-bagian kata secara gramatikal (Mulyana, 2011:1). Morfologi mempelajari bentuk kata, perubahan kata, dan dampak dari perubahan terhadap arti dan kategorinya. Inti kajian morfologi adalah kata beserta aturan pembentukan dan perubahannya. Oleh karena itu, dalam kajian bahasa Jawa, morfologi disejajarkan dengan istilah kajian *Tata Tembung* (tata kata).

Morfologi mengidentifikasi bentuk-bentuk monomorfemis atau kata yang hanya terdiri atas satu morfem tunggal dan bentuk polimorfemis yang memperlihatkan jumlah satuan morfem yang lebih dari satu.

Selain latar belakang penamaan yang bervariasi nama-nama desa di Kabupaten Sleman memiliki satuan gramatikal yang berbentuk polimorfemis. Setelah peneliti menganalisis etimologi nama-nama desa yang kemudian dijadikan acuan ketika wawancara untuk hasil akhir latarbelakang penamaan desa, peneliti juga menganalisis bentuk gramatikal nama-nama desa. Bentuk gramatikal tersebut masuk kategori bentuk kata polimorfemis yang terdiri atas dua atau lebih morfem. Bentuk kata polimorfemis yang telah dianalisis tersebut didapatkan hasil yang lebih kecil berupa konstituen kata dalam nama-nama desa cenderung terdiri atas: a) dua konstituen monomorfemis; b) terdiri atas satu

konstituen monomorfemis dan satu konstituen polimorfemis.

a. Konstituen Pembentuk

Dalam aspek kebahasaan nama-nama desa di Kabupaten Sleman peneliti menemukan hasil analisis berupa konstituen yang membangun suatu kata memiliki bentuk monomorfemis dan polimorfemis. Konstituen (K) adalah unsur bahasa yang merupakan bagian dari satuan yang lebih besar. Oleh karena itu peneliti menyebut konstituen yang membangun sebuah kata disebut konstituen monomorfemis dan konstituen polimorfemis. Disebut konstituen monomorfemis karena terdiri atas satu morfem sedangkan disebut konstituen polimorfemis karena terdiri atas dua atau lebih morfem.

Nama-nama desa di Kabupaten Sleman yang memiliki bentuk kata polimorfemis diklasifikasi berdasarkan adanya dua konstituen monomorfemis karena konstituen satu (K1) dan konstituen dua (K2) merupakan bentuk konstituen monomorfemis, seperti pada data 5) berikut.

5) Desa Glagaharjo

Nama *Glagaharjo* berbentuk kata polimorfemis. K1 *glagah* dan K2 *arjo*. Konstituen satu berbentuk monomorfemis karena terdiri atas satu morfem, *glagah*, begitu juga konstituen dua berbentuk monomorfemis karena terdiri atas satu morfem, *arjo*. Konstituen satu dan konstituen dua merupakan unsur terkecil dari kata *glagaharjo*.

Desa yang mencakup dalam klasifikasi bentuk kata polimorfemis yang terdiri atas dua konstituen monomorfemis adalah Desa Kepuharjo, Umbulharjo, Wukirsari, Argomulyo, Glagaharjo, Girikerto, Wonokerto, Donokerto, Bangunkerto, Trihanggo, Nogotirto, Banyuraden, Ambarketawang, dan Balecatur.

Selain itu, juga terdapat nama desa yang berkonstituen polimorfemis. Bentuk kata polimorfemis yang terdiri atas satu konstituen monomorfemis dan satu konstituen polimorfemis.

Nama-nama desa di Kabupaten Sleman yang memiliki bentuk polimorfemis diklasifikasi berdasarkan adanya satu konstituen monomorfemis dan satu konstituen polimorfemis karena K1 merupakan bentuk konstituen monomorfemis dan K2 merupakan bentuk konstituen polimorfemis, seperti pada data berikut.

- 3) Hargobinangun
- 8) Purwobinangaun
- 9) Harjobinangun
- 10) Pakembinangun
- 11) Candibinangun

Kelima data di atas menunjukkan nama desa yang berbentuk polimorfemis dengan K1 berbentuk monomorfemis dan K2 berbentuk polimorfemis.

K1 Monomorfemis	K2 Polimorfemis
hargo 'gunung' purwo 'permulaan' harjo 'makmur' candi 'bangunan dari baru, petilasan'	binangun 'dibangun'

Konstituen satu berbentuk monomorfemis karena terdiri atas satu morfem *hargo*, *purwo*, *harjo*, dan *candi*, sedangkan konstituen dua merupakan bentuk konstituen polimorfemis karena terdiri atas dua morfem dasar *bangun* dan morfem terikat *-in-*. Konstituen satu dan konstituen dua merupakan unsur terkecil dari kata *hargobinangun*, *purwobinangun*, *harjobinangun*, dan *candibinangun*.

b. Perubahan Bunyi /a/ dalam Bahasa Jawa menjadi /o/ dalam Bahasa Indonesia

Hal ini terjadi karena adanya kontak bahasa antara Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia. Perbedaan dalam hal sistem fonem vokal Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia sering menimbulkan pembacaan yang salah (misalnya, nama-nama diri atau nama tempat) dalam konteks pemakaian yang bersifat Indonesia sering dibaca kurang tepat karena perbedaan sistem vokal tersebut. Misalnya, dalam bahasa Jawa tidak terdapat vokal /á/ (seperti dalam bahasa Jawa: *apa* 'apa', *dawa*

'panjang', *lunga* 'pergi') melainkan vokal /à/ (seperti dalam bahasa Jawa: *dana* 'memberi', *kerta* 'makmur'). Oleh karena itu, Subroto, (1991:50) berpendapat bahwa dalam hal suku terakhir (ultima) terbuka dan berbunyi [á] tetap dituliskan -a; dalam hal suku ultima tertutup bunyi [o] itu (hampir sama [á]) tetap ditulis dengan -o, karena memang merupakan varian vokal /o/. Selain itu Sudarmanto, (2008:8) mengatakan bahwa a) penulisan nama orang dan badan hukum disesuaikan dengan ejaan bahasa Jawa yang disempurnakan, kecuali bila ada pertimbangan-pertidisi atau sejarah dan b) penulisan nama-nama geografis disesuaikan dengan EYD bahasa Indonesia. Jadi, penulisan nama-nama desa menggunakan EYD Bahasa Indonesia, misalnya *Argomulyo* tidak ditulis *Argamoelja*; *Purwobinangun* tidak ditulis *Poerwabinangoen*; *Donokerto* tidak ditulis *Danakerta*; dan *Nogotirto* tidak ditulis *Nagatirta*.

c. Perspektif Penamaan

Uraian pada bab terdahulu menunjukkan bahwa penamaan desa memanfaatkan satuan-satuan lingual yang sudah lazim digunakan dengan kandungan arti yang telah ada sebelumnya. Kandungan arti tersebut cenderung masih dipertahankan dan mengandung makna baru dalam kaitannya dengan aspek kesejarahan, harapan, dan deskripsi lingkungan alam.

Penamaan desa Wukirsari, Argomulyo, Hargobinangun, dan Girikerto, mengandung perspektif lingkungan alam diikuti harapan, seperti tampak pada uraian butir 1. Penamaan desa Purwobinangaun, Harjobinangun, Pakembinangun, Candibinangun, Donokerto, dan Bangunkerto mengandung unsur deskripsi keadaan dan perspektif harapan, seperti tampak pada uraian butir 2.. Penamaan desa Nogotirto, Trihanggo, Balecatur, Amarketawang, Banyuraden, dan Kepuharjo mengandung perspektif kesejarahan, seperti tampak pada uraian butir 3.

Perspektif lingkungan, harapan, dan kesejarahan tersebut sampai saat ini masih

dihayati oleh para pamong desa dan masyarakatnya. Hal tersebut terungkap dalam wawancara dengan responden yang terdiri atas unsur pamong dan tokoh masyarakat desa masing-masing. Khusus aspek kesejarahan, semuanya tertuang dalam dokumen sejarah desa.

D. Simpulan

Uraian di atas menunjukkan bahwa latar belakang penamaan desa di Kabupaten Sleman, secara etimologis menunjukkan adanya unsur alam (gunung, tumbuhan, hutan, dan air), unsur aktivitas (binangun, dono), unsur keadaan yang diharapkan (kerto, harjo, mulyo). Sedangkan dari segi sejarah desa menunjukkan adanya gejala penamaan dikaitkan dengan peristiwa penggabungan beberapa desa serta sejarah penggunaan lokasi yang tertentu.

Secara linguistis, semua nama desa yang dikaji menunjukkan ciri berbentuk polimorfemis. Unsur nama desa terdiri atas dua konstituen K1 dan K2 dengan dua tipe. Tipe 1: K1 dan K2 berupa morfem monomorfemik. Tipe 2: K1 morfem monomorfemik dan K2 morfem polimorfemik.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Mulyana. 2011. *Morfologi Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Rais, Jacob dkk. 2008. *Toponimi Indonesia: Sejarah Budaya Bangsa yang Panjang dari Permukiman Manusia & Tertib Administrasi*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Santosa, Revianto Budi. 2011. *Toponim KOTAGEDE (Asal Muasal Nama Tempat)*. Yogyakarta: Rekompak, Kementerian Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Cipta Karya, Java Reconstruction Fund, Forum Joglo.

Subroto, D. Edi. 1991. *Fonologi Bahasa Jawa (Beberapa Implikasi dalam Tata Tulis dengan Huruf Latin)*. Semarang: Harapan Massa Surakarta.

Sudarmanto.2009. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*. Semarang: Widya Karya.

Agung TM. 2010. "Peran Toponimi dalam Pelestarian Budaya Bangsa dan Pembangunan". <http://www.bakosurtanal.go.id>. Diunduh 9 April 2014.